
Efforts To Increase Learning Outcomes For Class IX-A Students In Science Lessons During The Covid-19 Pandemic Through The Application Of The Guided Discovery Method

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX-A Pada Mata Pelajaran IPA Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Penerapan Metode Penemuan Terbimbing

Marlina Maladjim*
MTsN. 1 Manado

Abstract

Received : Januari 2022
Revised : Februari 2022
Accepted : Februari 2022

To support vital role in determining student learning success, teachers must have one of the main competencies, namely understanding, mastering, and using various appropriate learning methods and following the subject matter and abilities of students. During the COVID-19 pandemic, the learning mode used is online mode with a reduced learning time duration. The formulation of the main problem raised in this study is "What are the learning outcomes of Class IX A MTs students. State 1 Manado can be improved through the application of guided discovery methods in science learning activities during the covid-19 pandemic?". this study aims to obtain an overview of improving the learning outcomes of Class IX A MTs Negeri 1 Manado students through the application of the guided discovery method in science learning activities during the covid-19 pandemic. The benefits of research results are to gain experience in conducting research and reflecting on their learning. Students are accustomed to being independent in learning, growing confidence in expressing opinions, and reducing dependence on teachers. The research was conducted with a 2 cycle scheme, and each cycle was carried out 3 times. The research subjects were 32 students in class IX-A. The result found that there is an increase in student activity during learning using the guided discovery method. The teacher's activity is significantly reduced in each cycle, meaning that the teacher has acted as a facilitator in learning activities. Meanwhile, student learning outcomes increased. Cycle 1 showed the learning mastery of students which was originally 76.67%, increased to 81% in cycle 2. Likewise, the absorption of the curriculum increased from 79.29% in Cycle 1 to 83% in Cycle 2. it can be concluded that the implementation of The guided discovery method in science learning can improve the learning outcomes of class IX A MTs students. State 1 Manado.

Keywords: *Guided Discovery Method; Learning outcomes*

(*) Corresponding Author: maladjimmarlina@gmail.com (+62 85256119214)

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah perubahan perilaku peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, dan bertanggungjawab. Perubahan perilaku tersebut merupakan deklarasi yang detail yang ditunjukkan dalam sikap dan dimanifestasikan dalam proses pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan (Purba dkk, 2021). Sebagai bagian penting dari proses pendidikan, peserta didik selayaknya aktif berpartisipasi dan mampu melakukan penilaian terhadap pencapaiannya ilmiahnya secara mandiri, termasuk bertindak dengan bersumberkan pada temuan mereka sendiri. Bekerja secara ilmiah dalam proses mengumpulkan fakta, konsep dan teori yang melibatkan proses mental, intelektual dan keterampilan manipulatif melalui pemahaman fenomena alam yang terus berkembang sehingga menggiring peserta didik untuk berimajinasi. Peran guru sebaiknya mempersiapkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan bekerja secara ilmiah (Mahanal, 2014) melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang merangsang munculnya rasa ingin tahu akan gejala alam yang ada di lingkungan peserta didik.

Di masa pandemi covid-19, metode belajar peserta didik dilaksanakan secara daring (hidayat, 2020), durasi waktu pembelajaran dikurangi (Fauzi, 2021). Kondisi ini menuntut guru untuk selalu mengembangkan dan menyesuaikan metode pembelajaran (Sudrajat, 2020) agar materi pembelajaran tersampaikan dengan baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Selama ini pembelajaran IPA umumnya menggunakan pendekatan konsep, guru memberikan informasi berupa ceramah bervariasi yang dilakukan pada saat moda tatap muka sedangkan metode penugasan dilakukan guru pada moda daring, sedangkan peserta didik mencatat ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa mengerti makna dari materi tersebut sehingga menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif, guru dan peserta didik cenderung frustrasi karena materi tersampaikan namun hasil evaluasi menunjukkan pemahaman peserta didik rendah. Akibatnya peserta didik memahami materi pelajaran sebatas pada menghafal konsep tanpa mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam aktivitas hariannya. Salah satu kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menetapkan metode atau teknik penyajian yang dinilai paling efektif sesuai dengan kondisi eksisting kelas. Saat ini guru dituntut untuk melakukan pembelajaran saintifik dimana peserta didik diarahkan pada berpikir kritis dan kreatif yang menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan harian.

Untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan mental peserta didik secara optimal, maka proses interaksi dan komunikasi di antara peserta didik perlu dilatihkan dan dikembangkan (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016) pada proses pembelajaran IPA. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subyek belajar terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Keaktifan peserta didik mencakup kegiatan fisik dan mental, baik dilakukan secara individu maupun kelompok dalam kerangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan

pembelajaran, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik dan tuntutan zaman.

Pemahaman konsep-konsep ilmiah dapat dipahami oleh peserta didik hanya ketika mereka siap secara mental, siswa yang lebih muda dihadapkan dengan guru, guru harus memberi mereka lebih banyak pengalaman untuk menemukan pengetahuan, pengetahuan awal dan membimbing mereka untuk menciptakan sebuah konsep baru. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat mereka memiliki pengalaman adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing (Nupita, 2013). Metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri lewat pengalaman yang dialaminya (Rosiyanti, 2016). Keuntungan pendekatan penemuan antara lain memacu keinginan hendak tahu siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Peserta didik belajar menyelesaikan masalah secara mandiri dan melatih keterampilan berpikir kritis, karena mereka masih harus menganalisis dan mengelola informasi. Hasil penelitian Hanis Destrini, Nirwana, Indra Sakti (2018) tentang bagaimana penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi getar harmonik di kelas X MIPA A SMAN 2 Kota Bengkulu.

Keberhasilan akademik adalah keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing belajar siswa (Mulyasa, 2013). Komponen-komponen yang menjadi penyebab tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik adalah faktor guru dan peserta didik (Sulfemi, 2016). Faktor peserta didik yaitu komponen intelegensi, minat dan bakat, dan sebagainya (Syafi’I dan Marfiyanto, 2018). Dari faktor guru yakni, komponen penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode pembelajaran, ketepatan memilih alat bantu pembelajaran dan sebagainya. Mengingat begitu banyaknya komponen yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik terutama di masa pandemi covid-19, yang sebagian besar waktu belajar menggunakan moda daring, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada komponen kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Beragamnya kemampuan (IQ) peserta didik, mendorong guru untuk memahami kondisi peserta didiknya dalam hal respon mereka dalam belajar sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru menentukan metode yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan, tidak terbatas pada pembelajaran klasikal tetapi harus berusaha untuk belajar agar mampu melayani perbedaan masing-masing peserta didik. Salah satu metode yang mengakomodir pembelajaran klasikal dan individual adalah pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*).

Berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar IPA di kelas, maka yang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah hasil belajar peserta didik Kelas IX A MTs. Negeri 1 Manado dapat ditingkatkan melalui penerapan metode penemuan terbimbing dalam kegiatan pembelajaran IPA di masa pandemi *covid-19*?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang

peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas IX A MTs. Negeri 1 Manado melalui penerapan metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) dalam kegiatan pembelajaran IPA di masa pandemi *covid-19*.

METODE PENELITIAN

Dalam Lokus penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1, Kota Manado. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana pemilihan didasarkan pada beberapa kriteria. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik di kelas IX A MTs. Negeri 1 Manado. Kelas tersebut dipilih dengan pertimbangan; kelas IX A merupakan kelas yang menjadi tanggung jawab peneliti sesuai SK pembagian tugas mengajar, dan Peserta didik IX A sebagai objek penelitian memiliki tingkat kemampuan akademik beragam berdasarkan hasil tes IQ sebagian besar memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Penelitian dilakukan selama 4 bulan dengan metode penelitian tindakan kelas. Guru berperan sebagai peneliti dan sekaligus praktisi pembelajaran (Arikunto, dkk. 2014). Peneliti memilih bentuk tindakan ini didasarkan pada beberapa hal: (1) Penelitian ini lebih menitikberatkan pada perbaikan proses pembelajaran di kelas. (2) Waktu pelaksanaan penelitian terintegrasi dengan jadwal belajar mengajar yang telah ditetapkan oleh Madrasah. Bentuk penelitian ini memberikan peluang pada hasil pengamatan bersifat subyektif. Untuk itu peneliti menyiapkan instrumen sederhana dan *applicable*, termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi *covid-19*.

Penerapan metode *guided discovery* pada masa pandemi dilakukan dengan cara yang berbeda karena interaksi bersama peserta didik tidak memungkinkan dilakukan di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes berupa kuis melalui *google form*.

Langkah kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing dimasa *covid-19* dilakukan dengan moda pembelajaran daring dan diselingi dengan diselingi “guling” (guru keliling) yaitu guru mengadakan kunjungan ke kelompok-kelompok penyelidikan peserta didik. Moda pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting* dan *google meeting*. Mekanisme penerapan lembar kerja peserta didik (LKP) yang belum dipahami peserta didik di diskusikan melalui aplikasi *whatsapp*, proses penyelidikan direkam dalam bentuk video, presentasi pelaporan dan diskusi hasil penyelidikan menggunakan aplikasi *google meeting*. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik digunakan instrument tes atau kuis melalui *google form*. Instrument tes dinilai mampu mengukur hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah metode diterapkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan angka rata-rata dan prosentase. Untuk mengukur hasil akhir penelitian, digunakan kriteria ketercapaian penelitian tindakan kelas melalui hasil observasi kegiatan

pembelajaran di kelas daring dan video hasil peyelidikan kelompok peserta didik serta tes hasil belajar peserta didik.

Observasi kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan instrument penilaian tingkat keaktifan dalam aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*), digunakan skala Likert dengan skala 0,00 – 4,00 dengan kategori kurang sampai sangat baik. Sedangkan hasil belajar peserta didik diukur menggunakan Tes hasil belajar (THB) yang diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran setiap siklus. Diasumsikan bahwa dalam mengerjakan tes, peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh, mandiri dan jujur. Hasil belajar individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Dimana K= nilai hasil belajar peserta didik

T= jumlah skor benar peserta didik

T₁= jumlah skor keseluruhan

Indikator peningkatan hasil belajar peserta didik diukur menggunakan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado mata pelajaran IPA kelas IX yaitu 79, artinya peserta didik dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai ≥ 79 . Sedangkan daya serap kompetensi dasar (KD) $\geq 50\%$, artinya apabila lebih dari atau sama dengan 50% peserta didik telah menguasai KD, maka dapat dilanjutkan ke KD berikutnya, dengan catatan di berikan remedial pada peserta didik yang masih kurang pada KD tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas IX A, semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Pembagian waktu pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 dilakukan pada bulan Agustus – Desember 2020. Masing-masing siklus memiliki tiga kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

Perencanaan

- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) disesuaikan dengan pembelajaran daring.
- Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.
- Membuat instrumen soal tes (*googleform*).

Pelaksanaan Tindakan

Menjelaskan mekanisme pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) serta membimbing peserta didik saat berdiskusi untuk menyelesaikan

masalah. Pada beberapa kelompok pembimbingan dilakukan tatap muka terbatas di lokasi kelompok melakukan penyelidikan.

Observasi

Selama kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing, dilakukan pengamatan aktivitas guru dan peserta didik sesuai instrument lembar observasi. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan pada akhir siklus. Pengisian lembar observasi melalui googleform dan pengamatan langsung terbatas pada beberapa kelompok peserta didik.

Refleksi

Hasil pengamatan aktivitas guru, peserta didik dan hasil evaluasi setiap KD dianalisis dan dilakukan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut. Guru melakukan refleksi tentang kesesuaian tindakan dengan tahapan pembelajaran penemuan terbimbing, apakah proses belajar mengajar berlangsung sesuai RPP dan bagaimana kondisi kelas selama kegiatan belajar berlangsung. Hasil refleksi ditulis peneliti pada catatan harian dan menjadi dasar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus 1

Hasil pengamatan observasi aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran pada siklus 1 terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Hasil Observasi Lapangan Siklus 1

Indikator	Rerata nilai			Rerata pertemuan 1, 2 dan 3	Kategori
	Pertemuan ke I	Pertemuan ke II	Pertemuan ke III		
Aktivitas Guru	3,43	3,29	3,14	3,29	Baik
Aktivitas peserta didik	3,14	3,71	3,71	3,52	Baik

Dari tabel 1 data di atas, data menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, pada pertemuan kedua dan ketiga dominasi guru berkurang. Sedangkan aktivitas peserta didik meningkat. Yang dimaksud dengan berkurangnya aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing yaitu guru mengurangi informasi yang diberikan, dan membimbing peserta didik untuk menemukan konsep atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua dan ketiga guru melakukan kunjungan bergilir ke kelompok peserta didik.

Data hasil evaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dan daya serap kurikulum. Hasil evaluasi belajar siklus I, ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel. 2 Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik Siklus 1

Indikator	Siklus 1	Ket.
Ketuntasan individu	23 orang (76.67 %)	Ketuntasan Klasikal adalah 75%
Daya serap kurikulum	79.29 %	Kriteria daya serap per kompetensi dasar \geq 50%

Dari data di atas, menunjukkan 76,67% peserta didik telah memahami materi pelajaran (melebihi ketuntasan klasikal). Demikian pula daya serap kompetensi dasar (KD) telah melebihi standar yang ditetapkan yakni \geq 50%, sehingga pada siklus II, dilanjutkan dengan KD berikutnya.

Refleksi

Situasi kelas pada awal kegiatan kurang kondusif dikarenakan ada beberapa anggota kelompok yang masih mempertanyakan teknik pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan secara daring. Sebagian kelompok masih sangat tergantung pada guru, sehingga sebagian besar pertanyaan-pertanyaan seputar cara-cara mengerjakan lembar kerja, padahal yang diharapkan pada pembelajaran penemuan terbimbing adalah peserta didik melakukan dan menemukan sendiri konsep yang ada pada LKP. Situasi ini membutuhkan perhatian ekstra dari guru agar metode pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terlaksana sesuai langkah-langkahnya.

Kesimpulan hasil refleksi sebagai berikut:

- 1) Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru harus lebih sering memandu peserta didik dalam kegiatan menyelesaikan lembar kerja maupun dalam praktikum. Pembagian kerja antar anggota kelompok serta penggunaan waktu belajar perlu selalu diingatkan kepada setiap kelompok. Demikian pula pada saat membuat kesimpulan. Sebagian besar kelompok belum bisa membuat kesimpulan dari hasil pengamatan mereka. Sehingga guru perlu meningkatkan bimbingannya.
- 2) Melihat nilai rata-rata ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 1 yaitu 76,67%, hasil ini masih rendah mengingat standar ketuntasan klasikal adalah 75%. Artinya terdapat 23% peserta didik yang belum tuntas. Rata-rata skor daya serap kurikulum mencapai 79,29%. Hal ini menunjukkan kompetensi dasar 3.3 telah dapat dipahami oleh sebagian besar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan ke kompetensi dasar berikutnya. Menurut Depdiknas; (2006) tentang daya serap kurikulum dilihat dari ketuntasan klasikal lebih dari 50%.
- 3) Upaya yang dilakukan guru adalah mengaktifkan peserta didik lain untuk menjadi tutor sebaya. Pembelajaran daring diselingi “guling” (guru keliling) yaitu guru mengadakan kunjungan ke kelompok-kelompok penyelidikan.

Siklus 2

Data hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran penemuan terbimbing pada Siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3 Hasil Observasi Lapangan Siklus 2

Indikator	Rerata nilai			Rerata pertemuan 1, 2 dan 3	Kategori
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III		
Aktivitas Guru	3,29	3,14	3,00	3,14	Baik
Aktivitas peserta didik	3,71	3,86	3,86	3,81	Amat baik

Dari data di atas, terlihat adanya aktivitas guru menurun pada setiap pertemuan sedangkan aktivitas peserta didik meningkat, artinya guru mengurangi subyektifitasnya dalam mengajar. Sedangkan aktivitas peserta didik meningkat selama selang waktu pembelajaran penemuan terbimbing. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah dapat menyesuaikan dirinya dengan metode pembelajaran yang digunakan, sedangkan guru telah dapat memfungsikan dirinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Hasil evaluasi belajar Siklus 2, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Belajar Siklus 2

Indikator	Siklus 2	Ket.
Ketuntasan individu	26 orang (81%)	Ketuntasan Klasikal adalah 75%
Daya serap kurikulum	83%	Kriteria daya serap per kompetensi dasar $\geq 50\%$

Refleksi

Hasil observasi dan evaluasi kegiatan pada siklus 2, disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran menunjukkan aktivitas guru dan peserta didik di dalam pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) telah maksimal.
2. Nilai rata-rata ketuntasan peserta didik pada siklus 2 yaitu 81%, hasil ini sudah maksimal melebihi standar ketuntasan klasikal. Mengingat peserta didik pada kelas IX A sebagian besar memiliki kompetensi di atas rata-rata kompetensi peserta didik lain di kelas paralel.
3. Rata-rata skor daya serap kurikulum mencapai 83%. Artinya Standar Kompetensi 3.4 telah dipahami oleh sebagian besar peserta didik.

Hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana tindakan sudah optimal sesuai tahapan metode pembelajaran. Peran guru sebagai narasumber dalam kegiatan pembelajaran berkurang pada setiap pertemuan. Sedangkan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran meningkat dan kemunculan sikap-sikap negatif juga berkurang. Peserta didik aktif berinteraksi dengan teman kelompoknya maupun kelompok lain selama pembelajaran berlangsung, mulai ada keberanian karena diberi kesempatan oleh teman sekelompoknya. Suasana pembelajaran lebih interaktif bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus ini anggota

kelompok berusaha menambah waktu belajar khusus untuk melakukan penyelidikan dan memperbaiki laporan hasil kegiatan setelah diadakan presentasi kelas. Peran guru sebagai pembimbing lebih nampak, dimana peserta didik selalu berusaha mendiskusikan laporan atau kesimpulan dari hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan refleksi dua siklus penelitian di atas, disimpulkan bahwa peserta didik telah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) secara optimal, sehingga peneliti menghentikan penelitian hingga dua siklus.

Pembahasan

Penggunaan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) pada peserta didik kelas IX A di MTs. Negeri 1 Manado, merupakan metode pembelajaran yang baru pertama dilakukan oleh peserta didik pada situasi pandemi covid-19 dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring. Situasi belajar yang berbeda dengan kelas reguler mendorong peserta didik untuk menyesuaikan diri, belajar dengan kelompok kecil pada lingkungan belajar yang berbeda, semangat belajar peserta didik tetap tinggi. Hal ini senada dengan temuan penelitian Marbun (2019) yang menemukan bahwa penggunaan metode penemuan terbimbing lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman Konsep matematis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Penggunaan metode pembelajaran temuan terbimbing ini dimaksudkan agar peserta didik menemukan konsep yang sudah pernah ditemukan, atau mengulang penelitian yang sudah ada. Permasalahan yang ditemukan selama penelitian yaitu guru cukup sulit untuk menerapkannya karena peserta didik sudah terbiasa menerima informasi langsung dari guru, sehingga perlu mengelola pembelajaran lebih profesional sesuai langkah-langkah metode tersebut, memperbaiki LKP yang mudah dipahami peserta didik, selain ini membimbing setiap kelompok dengan tekun sesuai kompetensi peserta didik pada setiap kelompok. Permasalahan penerapan pembelajaran penemuan terbimbing ini juga senada dengan temuan Dewi (2016) yang menemukan kendala yaitu belum terbiasanya siswa dalam pembelajaran penemuan terbimbing sehingga menyebabkan siswa kebingungan dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran.

Pembelajaran dari rumah (BDR) sebagai kebijakan pemerintah pada masa pandemi covid-19 turut meningkatkan kreatifitas guru (Al Hakim dan Azis, 2021) dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. guru menggunakan teknik “guling” untuk menjangkau kelompok-kelompok peserta didik dalam belajar. Untuk mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru sebagai sumber belajar, mereka perlu dikenalkan dengan berbagai sumber belajar yang lain (Suhirman, 2018) misalnya melalui internet. Adapun rekapitulasi hasil penelitian tindakan kelas terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Ket.
Aktivitas Guru	3,29	3,14	Menurun
Aktivitas peserta didik	3,52	3,81	Meningkat
Ketuntasan belajar	76,67 %	81 %	Meningkat
Daya serap Kurikulum	79,29 %	83 %	Meningkat

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode penemuan terbimbing (*guided discovery*) meningkat secara signifikan pada siklus 1 dan 2. Dominasi guru dalam mengelola pembelajaran penemuan terbimbing menurun, guru memfasilitasi dan membimbing peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Demikian pula dengan aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN

1. Penerapan Metode Penemuan Terbimbing (*guided discover*) dalam kegiatan pembelajaran IPA pada masa pandemic covid-19 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX A MTS. Negeri 1 Manado.
2. Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) telah terlaksana dengan baik sesuai langkah-langkah pembelajaran metode tersebut. Guru mengurangi dominasi dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan konsep-konsep IPA namun tetap dalam bimbingan guru, dibarengi oleh peningkatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Ketua kelompok berperan sebagai tutor bagi teman-teman anggota kelompoknya.
3. Metode pembelajaran di masa pandemi *covid-19* membutuhkan kreatifitas, inovasi, disiplin, teknik dan semangat yang tinggi dari guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Tindakan kelas ini menjadi salah satu contoh penerapan metode pembelajaran IPA yang dapat dilaksanakan pada masa pandemic maupun non pandemic.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2014, "Penelitian Tindakan Kelas" Jakarta. Bumi Aksara
- Hanis Destrini, Nirwana, Indra Sakti. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Kumparan Fisika* Volume 1 Nomor 1 (2018) Page 21. https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Kumparan_Fisika/Article/View/5825

- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit P.T Remaja Rosdakarya
- Puput Ida Ayu Asmianti, Yhasinta Agustyarini. 2021. Efektivitas Metode Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas V Materi Pecahan <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jomeal/article/view/27654>, Vol 1 No 3 (2021)
- Purnomo, Yoppy. (2014). Keefektifan Model Penemuan Terbimbing.
- Irsal, Irni. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing. *Arithmetic: Academic Journal Of Math*. 2. 47. 10.29240/Ja.V2i1.1488.
- Purba, S., Revida, E., Tamrin, A. F., Bachtiar, E., Purba, B., Ramadhani, Y. R., ... & Hidayatulloh, A. N. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Fauzi, K. (2021). Alternasi Media dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Masa Pandemi Covid-19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 47-57.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147-154.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Rosiyanti, H. (2016). Penggunaan software lindo dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa matematika angkatan 2013 pada matakuliah program linier. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 19-27.
- Nupita, E. (2013). Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah IPA pada siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-9.
- Sulfemi, W. B. (2016). Hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru mata pelajaran sejarah dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Fascho*, 5(2), 52-70.
- Syafii, A., Marfiyanto, T., & Rodyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.
- Al Hakim, M. F., & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1).
- Suhirman, S. (2018). Pengelolaan Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 159-173.
- Marbun, S. R. (2019). *PERBEDAAN PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN PENEMUAN TERBIMBING BERBANTUAN SOFTWARE GEOGEBRA DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DI MTs NEGERI BARUS* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179-186.